

POTRET KETIDAKHARMONISAN KELUARGA TERHADAP SIKAP SOSIAL REMAJA DI KELURAHAN PEKKABATA KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG

Satriani Muis

UIN Alauddin Makassar
satrianimuis039@gmail.com

Abstrak:

Pada umumnya keluarga harmonis akan membentuk sikap sosial yang baik pada remaja. Namun realitanya berbeda dengan apa yang terjadi di daerah Pekkkabata dimana terdapat remaja yang mempunyai sikap sosial remaja yang baik namun berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor penyebab sikap sosial remaja yang baik pada keluarga non harmonis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah remaja dan orang tua di Pekkkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua narasumber memiliki sikap sosial yang baik dalam kesehariannya meskipun berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi sikap sosial yang baik pada remaja tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun dari hasil wawancara faktor yang didapatkan yaitu faktor konsep diri, peran Agama, dan faktor lingkungan luar keluarga.

Kata Kunci: *ketidakharmonisasi keluarga, sikap sosial remaja.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok kecil dari suatu masyarakat. Keluarga juga merupakan lingkungan sosial dekat dari individu, dimana tempat utama individu mengenal lingkungan sosial. Menurut para ahli, keluarga merupakan kelompok kecil dari suatu tatanan masyarakat yang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian individu. Orang tua sangat berperan dalam membentuk sikap dan tindakan seorang anak, untuk itu jika dalam sebuah keluarga memberikan kasih sayang penuh akan berdampak baik baik pertumbuhan anak¹.

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk sikap seorang anak, terlebih lagi ketika ia telah remaja. Karena remaja merupakan usia pencarian jati diri dan dikenal dengan masa emosi kurang stabil atau labil. Ketika remaja berada pada keluarga yang harmonis, akan membentuk sikap sosial yang baik pada remaja. Sebaliknya, ketika seorang remaja tumbuh tanpa adanya cinta dan kasih sayang akan berdampak pada sikap sosialnya seperti menutup diri dari lingkungan, akhlak dan etika yang kurang baik.

Namun berbeda dengan apa yang terjadi di daerah Pekkabata. Terdapat remaja yang tumbuh dari sebuah keluarga yang non harmonis namun memiliki sikap sosial yang baik-baik saja. Remaja tersebut terlihat tidak memiliki sikap sosial yang menyimpang seperti kasar, suka membolos, dan pergaulan bebas. Maka dari itu, penulis menganggap penting untuk dikaji lebih dalam mengenai gambaran ketidakharmonisan keluarga terhadap sikap remaja di daerah tersebut. Sehingga diangkat sebuah judul penelitian “Potret Ketidakharmonisan Keluarga Terhadap Sikap Sosial Remaja di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan suatu tatanan kelompok yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak atau suami, istri, dan anak-anaknya.¹ Secara umum, keluarga dikatakan sebagai sebuah kelompok yang jika didalamnya terdapat ayah / suami, istri / ibu, dan anak-anak.

Hendi dalam Syamsuddin AB mengungkapkan bahwa Keluarga dikatakan sebagai sebuah kelompok sosial pertama dalam ruang lingkup sosial. Di dalamnya terdapat pengalaman berinteraksi antar individu yang akan menentukan tingkah laku personal dalam beradaptasi diluar lingkungan.² Seorang anak pertama kali mendapatkan pengalaman tentang kehidupan sosial dari sebuah keluarga. Dimana nantinya akan berpengaruh terhadap sikapnya ketika berada di lingkungan non keluarga.

Dasar utama terciptanya keteraturan sosial bersumber dari keluarga, bukan individu. Dengan demikian individu sedemikian besarnya dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan sosial, sehingga satuan masyarakat yang asasi bukan individu-individu, melainkan keluarga.³

Terciptanya sebuah keteraturan sosial bersumber dari keluarga, untuk itu keluarga dikatakan sebagai penerus budaya yang mempunyai ikatan hubungan yang kuat. Dan cara mewujudkan hal tersebut yakni terciptanya tatanan masyarakat asasi dimulai dengan membentuk hubungan yang baik antar anggota keluarga.

7. ¹Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Waarahmah*, (Surabaya : Terbit Terang, 1998), h.

²Syamsuddin AB, *Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga*, (Surabaya : Wade Group, 2018), h. 1.

³Syamsuddin AB, *Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga*, (Surabaya : Wade Group, 2018), h. 3.

2. Pengertian Ketidakharmonisan keluarga

Ketidakharmisan keluarga merupakan sebuah kondisi dalam keluarga yang didalamnya tidak terdapat ketenangan dan kedamaian. Ketidakharmisan keluarga terjadi ketika fungsi dan tanggung jawab dalam sebuah keluarga tidak berjalan dengan baik.

Ketidakharmisan keluarga terbentuk karena adanya hubungan yang tidak baik antara suami dan istri dan akan berpengaruh terhadap anggota keluarga lainnya yaitu anak. Keluarga yang didalamnya sering terjadi konflik serta perdebatan yang tak mempunyai solusi digambarkan sebagai sebuah ketidakharmonisan.

B. Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap

Sikap dalam arti bahasa inggris disebut attitude, yang artinya adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang.⁴

Sikap merupakan salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang.⁵

Menurut Luthans sikap dibagi menjadi tiga komponen dasar yaitu emosi, informasi, dan perilaku.

- 1) Emosi (Terkait tentang apa yang dirasakan seseorang)
- 2) Informasi (Informasi diartikan sebuah kepercayaan)
- 3) Perilaku (Terkait tindakan seseorang)⁶

Berdasarkan komponen sikap menurut luthans, dapat dipahami bahwa emosi merupakan komponen sikap yang berkaitan dengan perasaan yang dialami seseorang terhadap suatu objek seperti perasaan sedih atau sedih. Sedangkan informasi adalah sebuah pengetahuan atau penilaian terhadap suatu objek. Serta perilaku adalah bentuk tindakan atau reaksi terhadap suatu objek.

2. Ciri Sikap Sosial Remaja

Sikap yaitu kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten.⁷ Sikap dikatakan sifatnya sebagai positif dan juga negatif. Untuk itu, seseorang manusia mampu mempunyai sebuah sikap positif ataupun negative.

Pembagian sikap dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1) Sikap Positif

Sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan , menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku

⁴M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 141.

⁵Moh Ali & Moh Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), h. 142.

⁶Rahayu S. Purnami, *Sikap Positif*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2014), h. 7.

⁷Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), h.164.

dimana individu itu berada. Adapun contoh yang dimaksud sikap positif yaitu menghormati orang yang lebih tua & menghargai yang lebih muda, mempunyai sikap saling tolong menolong, dan berkata sopan santun terhadap semua orang.

2) Sikap Negatif

Sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada. Adapun contoh sikap negatif yaitu menghina orang lain, berkata kasar, suka mengganggu orang lain, serta lalai dari tugas dan tanggung jawabnya.⁸

Sikap bisa dikatakan positif ataupun negative dengan melihat norma atau aturan yang terdapat di tempat ia tinggal. Karena aturan akan memberikan batasan-batasan atau menilai apakah sikap yang ditunjukkan seseorang itu terlihat baik ataupun buruk. Untuk itu, sikap seseorang akan dinilai positif ketika ia mengikuti aturan yang ada. Dan sebaliknya, akan dinilai negative ketika ia melanggar aturan tersebut.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Mappiare dalam buku Moh Ali & Moh Ansori mengungkapkan bahwa, masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.⁹

2. Hubungan Ketidakharmonisan Keluarga dengan Sikap Sosial Remaja

Ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga memberikan dampak terhadap sikap sosial, terlebih lagi ketika pada masa remaja. Dimana keluarga disebut sebagai tempat utama bagi anak dalam mengenal kehidupan bersosial. Anak mempelajari bagaimana lingkungan sosial pertama kali di dalam keluarga. Untuk itu, suasana dalam keluarga sangat berperan penting dalam membentuk sikap sosial pada remaja.

Remaja akan melihat, mengamati, dan biasanya akan meniru bagaimana sikap orang-orang dalam keluarga tersebut terutama kedua orang tuanya. Apa yang ia amati akan ia terapkan di lingkungan luar dari keluarganya, sehingga tak jarang orang-orang juga menilai sikap seseorang dengan memperhatikan juga bagaimana kondisi lingkungan keluarganya.

⁸Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), h.166.

⁹Moh Ali & Moh Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010, h. 9.

Kehidupan keluarga yang ditandai adanya sebuah keharmonisan, biasanya akan membentuk sikap sosial yang baik pada remaja. Dan adapun keluarga yang tidak adanya keharmonisan, akan membentuk sikap sosial yang negative pada remaja. Hal ini dapat dikatakan bahwa, kontribusi keluarga dalam pembentukan sikap sosial remaja akan sangat berpengaruh. Sikap remaja ketika berada di lingkungan sosial akan selalu memiliki hubungan dengan keharmonisan dalam sebuah keluarganya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dan adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research). Yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung yang sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Dimana data yang diperoleh disusun dalam bentuk narasi dan pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yang diperoleh peneliti bersumber dari orang tua dan remaja. Yaitu 5 remaja yang berasal dari keluarga tidak harmonis. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya atau data yang diperoleh bersumber dari orang lain yang merupakan data pendukung yang bisa dijadikan sebagai penguat dari data primer.

HASIL DAN DISKUSI

Sebagaimana telah disebutkan dalam sumber data dalam metode penelitian ini, yang menjadi narasumber adalah remaja dan orang tua di daerah Pekkabata. Berikut data informan penelitian :

Tabel 1
Data Informan Kunci

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	USIA REMAJA
1	HA	Perempuan	16 Tahun
2	PR	Perempuan	17 Tahun
3	NT	Perempuan	19 Tahun
4	AR	Laki-laki	20 Tahun
5	Y	Laki-laki	20 Tahun

Tabel 2

Data Informan Pendukung

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN	KETERANGAN
1	HH	53 Tahun	Ketua RT	Orang Tua HA
2	ES	53 Tahun	Swasta	Orang Tua PR
3	NB	42 Tahun	IRT & Guru TK	Orang Tua NT
4	SA	51 Tahun	Wiraswasta	Orang Tua AR
5	HW	50 Tahun	Wiraswasta	Orang Tua Y
6	H	50 Tahun	URT	Tetangga HA
7	U	42 Tahun	Petani	Paman PR
8	AT	37 Tahun	URT	Bibi NT
9	AP	22 Tahun	Mahasiswa	Sepupu AR
10	F	41 Tahun	IRT	Bibi SA

Sikap sosial terbagi menjadi dua, yaitu sikap sosial yang positif dan negatif. Seorang remaja dikatakan memiliki sikap sosial yang positif ketika ia telah melakukan perbuatan yang mencerminkan sikap yang baik-baik. Sikap sosial yang positif juga dikatakan ketika seseorang telah berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku dan diterima di daerahnya.

Sebelum melakukan wawancara pada narasumber, penulis terlebih dahulu melakukan observasi. Hasil observasi yang didapatkan bahwa kelima informan yakni remaja SA, NT, AR, HA, dan PR dalam kehidupan sehari-harinya telah mencerminkan sikap sosial yang baik meskipun berasal dari keluarga yang tidak harmonis.

Berikut hasil wawancara dengan remaja Y :

“Sikap yang baik yaitu peduli sesama, menjaga silaturahmi, saling membantu”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Y mengetahui jika sikap sosial yang dikatakan baik ketika kita mempunyai sikap peduli terhadap sesama kita, bisa menjaga hubungan yang baik dengan orang lain dan saling tolong menolong. Tidak hanya sekedar mengetahui sikap sosial yang baik itu seperti apa, akan tetapi SA juga telah menerapkan sikap sosial yang baik di kehidupannya.

Hal ini telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi dimana sikap sosial yang positif adalah ketika sikap yang ditunjukkan telah sesuai dengan norma-norma yang berlaku di daerah tersebut seperti saling tolong menolong antar sesama.

Berikut hasil wawancara dengan remaja bernama AR :

“Sikap remaja menurut saya harus melakukan hal-hal positif dan hal-hal yang bisa berdampak baik untuk kedepannya. Sikap sosial yang baik yaitu tidak acuh terhadap kehidupan sekitarnya dan saling tolong menolong”

Dapat disimpulkan bahwa AR sudah paham seperti apa yang dimaksud dengan sikap sosial yang baik itu seperti apa. Menurut AR sikap yang baik ketika apa yang kita lakukan memberikan dampak baik untuk masa depan. Ia juga mengungkapkan bahwa ia telah menerapkan sikap yang baik di kehidupannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja tersebut, menunjukkan bahwa para remaja tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka sudah menerapkan sikap sosial yang baik. Maka dari itu, untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan akurat, penulis juga melakukan wawancara terhadap tetangga ataupun kerabat dekat dari informan remaja tersebut.

Berikut hasil wawancara dengan F selaku kerabat dekat dari informan remaja Y :

“Bagus-bagus ji, selama tinggal disini kan rajin ji membantu saya, baik ji juga di sekolah, soal pertemanan bagus ji juga, tidak ada ji yang sampe ke permasalahan yang fatal karena tidak tinggal dengan kedua orang tua”

Hasil wawancara didapatkan dari kerabat yang pernah tinggal dengan informan Y mengatakan bahwa selama yang ia kenal, remaja tersebut baik-baik saja dalam hal sikapnya dan tidak memberikan efek yang fatal seperti perilaku yang menyimpang akibat dari permasalahan keluarganya.

Berikut hasil wawancara dengan AP, kerabat dekat dari remaja AR :

“Kesehariannya Alhamdulillah. Na bantu ji bapaknya, pergi main kalau selesai pekerjaannya, interaksinya sama orang baik ji juga”

AP selaku sepupu AR ketika ditanyai mengenai sikap sosial dari AR mengungkapkan bahwa kesehariannya mencerminkan sikap yang baik, berbakti kepada orang tuanya dan tidak memiliki masalah sosial seperti menutup diri dari lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi penulis ketika mendatangi AR untuk melakukan proses wawancara, terlihat bahwa ia memang membantu orang tuanya dan berinteraksi yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari informan, berikut beberapa faktor penyebab sikap sosial remaja yang baik pada keluarga non harmonis yaitu konsep diri, peran agama, dan faktor lingkungan.

Konsep diri adalah sebuah cara pandang terhadap diri sendiri. Semakin seseorang selalu berusaha berfikir positif maka semakin ia mempunyai citra positif terhadap dirinya sendiri. Konsep diri yang positif sangat penting bagi setiap manusia, dengan

adanya hal tersebut, seseorang mampu mengatasi problem dan mampu menilai serta bertindak secara bijak terhadap situasi.

Menurut Max Weber mengungkapkan bahwa Agama berjasa dalam melahirkan perubahan sosial yang paling spektakuler dalam sejarah peradaban manusiaⁱⁱ. Peran Agama dalam kehidupan setiap manusia sangatlah penting. Semakin dekat seseorang dengan pencipta-Nya maka akan semakin tentram hidupnya.

Lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat merupakan lingkungan kedua yang memberikan pengaruh terhadap sikap sosial remaja setelah lingkungan keluarga. Remaja akan melihat dan mencontoh sikap orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Meskipun hal tersebut tidak seberpengaruh pada lingkungan keluarga. Namun hal tersebut juga mampu mempengaruhi sikap sosial remaja.

KESIMPULAN

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan remaja HA, PR, NT, AR, dan Y beserta masing-masing orang tuanya dan juga kerabat/tetangga dekat dari informan remaja. Hasil yang didapatkan bahwa remaja tersebut dalam kesehariannya baik-baik saja. Kata baik digambarkan bahwa remaja tidak mempunyai sikap yang menyimpang dari norma yang ada.

Adapun faktor penyebab sikap sosial remaja yang baik pada keluarga non harmonis adalah konsep diri, peran agama, dan faktor lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- AB, Syamsuddin. *Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga*. Surabaya : Wade Group, 2018.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009.
- Ali, Moh dan Moh Ashori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara, 2010.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Prenada Media, 2012.
- Lubis Salam. (1998). *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Waarahmah*. Surabaya : Terbit Terang.
- Purnami, S. *Rahayu Sikap Positif*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nina W. (2014). *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Tirtawinata, Christofora Megawati. *Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis*, 4 (2), 2013.